

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu suatu hal yang sangat penting untuk menjadikan seorang manusia yang berilmu, berbudaya, bertakwa serta mampu menghadapi tantangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan pendidikan tentunya akan melahirkan generasi yang cerdas serta mempunyai berbagai kompetensi yang telah dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, sehingga mampu mengembangkannya ditengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkannya itu tidak terlepas dari berbagai faktor penentu dalam mencapai suatu keberhasilan didalam proses pendidikan. Dalam mencapai suatu pendidikan harus mampu menghadapi berbagai rintangan sehingga pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tentunya akan terpenuhi sesuai yang diinginkan.

Salah satu permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan, peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana lainnya, serta peningkatan manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai (Nurhadi dalam Mardhatillah, 2015, hlm. 78).

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dengan proses belajar mengajar ini diharapkan mampu mencapai suatu tujuan pendidikan dalam membentuk perubahan tingkah laku peserta didik. Terdapat beberapa hal yang penting dalam upaya meningkatkan kemajuan pendidikan. Pertama kurikulum yang akan digunakan. Kedua guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang baik terhadap peserta didik. Ketiga yang paling penting dimana peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga proses pembelajaran dapat tercapai semaksimal mungkin. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik agar pembelajaran tersebut lebih bermakna bagi peserta didik dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang akan membawa peserta didik menuju kearah yang lebih baik. Kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep pembelajaran memiliki perbedaan satu sama lain. Semakin dikuasanya suatu konsep dalam pembelejaran diharapkan pemecahan masalah akan menjadi semakin mudah, dan hasil belajar juga menjadi meningkat. Di dalam proses pembelajaran seringkali seorang guru seringkali melihat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Sugihartono (dalam Anzar dan Mardhatillah 2017, hlm. 54) mendefinisikan, “kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan”. Peserta didik dikatakan mengalami kesulitan apabila peserta didik itu belum mencapai kriteria yang sudah ditetapkan. Hal ini sangat tergantung pada pemahaman peserta didik tentang suatu materi yang telah dipelajarinya.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri. Apabila peserta didik memahami materi yang telah diberikan oleh guru maka dapat dikatakan bahwa peserta didik itu telah memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Tetapi, apabila peserta didik tidak memahami materi yang telah diberikan oleh guru maka peserta didik kurang memahami pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Keberhasilan belajar disini merupakan hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah ia menerima suatu pengetahuan yang diukur melalui nilai yang berupa angka.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi atau cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran sehingga proses pembelajaran peserta didik dapat meningkat. Pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, karena itu pendidik harus terlibat secara langsung untuk membina, dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, maka peran pendidik sangat penting dalam kegiatan proses pembelajaran didalam kelas. Sebagai seorang pendidik diharapkan memiliki cara mengajar atau model yang akan digunakan didalam kelas harus lebih kreatif.

Dalam pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik, sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya, serta membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian dari jurnal Paramartha dkk (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa minat belajar peserta didik yang cenderung kurang untuk belajar. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran di kelas masih tergantung pada guru dan penggunaan media pembelajarannya juga masih kurang. Antusias peserta didik dalam berinteraksi baik itu dengan peserta didik maupun dengan guru menjadi terganggu, dengan demikian selama proses pembelajaran peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dan prestasi belajarnya secara optimal. Sedangkan menurut Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017, hlm. 2) peserta didik kurang aktif dan motivasi untuk belajar rendah. Rendahnya pencapaian kompetensi peserta didik tersebut dimungkinkan karena selama proses pembelajaran hanya berpusat kepada pendidik saja, maka dari itu peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu, menurut Angreiny, Muhiddin, dan Nurlina (2020, hlm. 43) menyatakan bahwa penggunaan media masih sederhana, hanya menggunakan gambar yang terdapat dalam buku paket saja, sehingga membuat peserta didik menjadi cepat bosan dan kurang semangat sehingga tidak tertarik pada pembelajaran.

Sementara itu, menurut Febriani (2017, hlm. 13) menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, belum memanfaatkan media pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Adapun menurut Tomas dan Prasetyo (2020, hlm. 14) motivasi belajar peserta didik masih terlihat sangat rendah pada saat mengikuti pembelajaran, dan nilai rata-rata peserta didik masih di bawah KBM (Kriteria Belajar Minimum). Selanjutnya menurut Kurniawan dan Wuryandari (2017, hlm. 11) menjelaskan, permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih kurang efektif, dan kurang menumbuhkan pembelajaran yang demokratis, sehingga dibutuhkan

inovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan jurnal yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran di dalam kelas masih kurang hanya memanfaatkan buku paket saja, model pembelajaran yang digunakan juga kurang efektif, rata-rata motivasi belajar peserta didik rendah dan hasil belajar peserta didik di bawah KBM (Kriteria Belajar Minimum).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satunya model pembelajaran yang direkomendasikan dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 yaitu *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*. (Abdullah Sani, 2014, hlm. 76). Oleh karena itu, salah satu alternatif model pembelajaran untuk mengoptimalkan penguasaan kompetensi pengetahuan peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran yang mengutamakan masalah sebagai bahan pembelajaran yang nantinya harus diselesaikan oleh peserta didik. Sejalan yang dikemukakan oleh Marhaeni (dalam Paramartha dkk 2016, hlm. 3) menyatakan, “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik dalam dalam belajar dan pemecahan masalah otentik”. Sedangkan menurut Sani (dalam Paramartha dkk, hlm. 3) menyatakan, “*Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog”. Selain itu menurut Rusmono (dalam Paramartha dkk 2016, hlm 3) menjelaskan, “*Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang titik awalnya berupa masalah yang terjadi di dalam kehidupan nyata, setelah itu masalah tersebut harus merangsang peserta didik untuk mempelajari berdasarkan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru”.

Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada suatu masalah nyata yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut untuk dipelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, peserta didik akan terbiasa dalam menghadapi suatu permasalahan yang akan terjadi dan peserta didik juga mampu menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dimana peserta didik didorong untuk lebih aktif di dalam kelas dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Kelebihan model *Problem Based Learning* menurut (Warsono dan Hariyanto, 2013, hlm. 152) menyatakan, “peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan peserta didik akan merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan mampu menghadapi masalah yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari (*realworld*), memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa diskusi dengan teman sekelompoknya”. Sedangkan menurut (Alan dkk, 2017, hlm 73) menjelaskan “kelebihan dari *Problem Based Learning* antara lain: (1) *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami suatu materi pelajaran, (2) *Problem Based Learning* juga mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran, (3) *Problem Based Learning* dianggap menyenangkan dan disukai oleh peserta didik, (4) model *Problem Based Learning* juga mampu menantang kemampuan setiap peserta didik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap suatu hal yang baru, (5) dapat meningkatkan berfikir kritis peserta didik, (6) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam dunia nyata, dan (7) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus menerus”. Adapun kelebihan menurut Rosidah (2018, hlm. 69-70) menjelaskan, “Model *Problem Based Learning* mampu melatih kemampuan berfikir peserta didik dalam menyelesaikan sebuah persoalan, mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, peserta didik

dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajarinya, dan menumbuhkan rasa percaya peserta didik”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan, dimana peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik, menantang peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru tersebut dan peserta didik juga akan terbiasa ketika menghadapi suatu permasalahan yang mungkin saja terjadi didalam lingkungan peserta didik itu tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Made Dwi Paramartha, Ni Wayan Suniasih, dan I Gusti Agung Oka Negara (2016) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan IPA siswa Kelas IV SD Gugus Pengeran Diponegoro. Hal ini dibuktikan terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan kompetensi pengetahuan IPA kelompok siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dengan kelompok siswa yang menggunakan pembelajaran secara konvensional.

Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Komang Ani Pertiwi, Gusti Ngurah Japa, dan Kadek Suartama (2017) terdapat perbedaan antara motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan budaya lokal dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Maka dari itu bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan budaya lokal berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik juga meningkat. Adapun penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Adhini Virgiana dan Wasitohadi (2016) memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat efektivitas antara model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual dengan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media audio visual.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, saya menganalisis bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut. Persamaannya disini yaitu bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh

terhadap keberhasilan belajar peserta didik sehingga motivasi untuk belajar meningkat. Sedangkan perbedaannya dapat kita lihat bahwa pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan pembelajaran yang diberikan secara konvensional. Maka dari itu, penggunaan model *Problem Based Learning* di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik dan minat belajar peserta didik akan lebih meningkat.

Peneliti tertarik untuk menganalisis model pembelajaran *Problem Based Learning*, karena *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* melalui media audio visual ini diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik dan dapat dijadikan sebagai solusi untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut terlibat langsung dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran harus didukung dengan media yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran itu berlangsung, sehingga motivasi peserta didik untuk belajar akan meningkat. Masalah-masalah yang diajukan juga berkaitan dengan kehidupan peserta didik (kontesktual). Dengan masalah kontekstual ini akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan. Peserta didik juga mampu membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Oleh karena itu penerapan model *Problem Based Learning* harus didukung dengan penggunaan media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014, hlm. 60) “media audio visual berkaitan dengan indra pendengaran”. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Hayati dkk, 2017, hlm. 164), menyatakan “media audio visual yaitu media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat seperti rekaman video, berbagai ukuran film, *slide*, suara dan lain sebagainya”. Sementara itu menurut

Kustandi dkk (2011, hlm. 105) menyatakan, “media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau”.

Media audio visual sebagai pendukung penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan. Kelebihan dari media audio visual disini yaitu memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi, pembelajaran lebih menyenangkan, dan informasinya lebih jelas. Sejalan yang dikemukakan oleh Hasan (2016, hlm. 26) “media audio visual mempunyai kelebihan, yaitu: (1) pemakaiannya tidak membosankan, (2) hasilnya lebih mudah dipahami, (3) informasi yang diterima lebih jelas dan cepat”. Sementara itu Kosasih (2014, hlm. 61) menyatakan, “audio visual memiliki beberapa keunggulan yaitu (1) merangsang partisipasi siswa aktif, (2) sifatnya mudah dipindahkan, (3) dapat menunjukkan pengalaman dunia luar ke dalam kelas, (4) dapat mengatasi batasan ruang, waktu, dan biaya, (5) siaran yang aktual dapat memberikan kesegaran pada sebagian topik”. Sedangkan kelebihan menurut Rositayani, dkk (2018, hlm. 340) menjelaskan, “kelebihan dari media audio visual, diantaranya: (1) media audio visual sebagai penyampaian guru dalam menjelaskan suatu materi dari yang kompleks ke yang sederhana, (2) dapat digunakan untuk klasikal atau indivisual dan dapat digunakan secara berulang-ulang, (3) dengan menggunakan media audio visual dapat membantu siswa dalam merekonstruksi pengetahuannya dan memanfaatkan media gambar bergerak dan suara (audio visual) untuk menyampaikan materi pelajaran”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui media audio visual ini memiliki kelebihan, diantaranya: penggunaan media audio visual di dalam kelas lebih memudahkan pemahaman peserta didik dalam suatu materi, penggunaan media audio visual ini tidak membosankan, informasinya juga lebih jelas dan cepat, dapat mengatasi ruang, waktu, dan biaya, dan media audio visual ini dapat digunakan secara berulang-ulang.

Dengan adanya penerapan model *Problem Based Learning* melalui media audio visual diharapkan mampu membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Motivasi yaitu suatu dorongan yang timbul dari dalam diri individu tersebut untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan

dengan pendapat Mc Donald (dalam kompri, 2016, hlm. 229) “motivasi adalah suatu perubahan didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Sedangkan menurut Woodwort (dalam Emda, 2017, hlm. 175) mengatakan bahwa motivasi suatu set yang tidak dapat dipisahkan yang mampu membantu individu melakukan kegiatan-kegiatan yaitu untuk mencapai tujuan yang diinginkannya seperti mau belajar. Adapun menurut Arden (dalam Sanjaya (2010, hlm. 250) “motivasi dapat dilihat dari kuat atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul didalam diri individu yang secara sadar untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Dimana untuk mencapai suatu keberhasilan motivasi belajar akan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila didalam dirinya memiliki kemauan dan dorongan untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Adanya motivasi di dalam diri peserta didik maka akan menimbulkan sikap yang positif terhadap suatu objek dan akan menumbuhkan gairah, perasaan yang senang dan semangat untuk belajar. Di dalam proses pembelajaran terdapat faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu motivasi yang ada di dalam peserta didik itu sendiri, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar dirinya serta kemauan yang muncul dari dalam individu tersebut. Sedangkan motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya motivasi instinsik pada diri peserta didik.

Berbagai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan cara memperjelas tujuan apa yang akan dicapai, membangkitkan minat peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, berilah pujian atau hadiah terhadap keberhasilan belajar peserta didik, berikan penilaian, berilah

komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, dan menciptakan persaingan dan belajar sesama peserta didik.

Solusi yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik disini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui media audio visual. Dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* melalui media audio visual ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena model *Problem Based Learning* ini merangsang rasa ingin tahu peserta didik. sesuai dengan kehidupan yang terjadi di lingkungan peserta didik tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian Judul “**Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Dengan Model *Problem Based Learning* Melalui Media Audio Visual (Analisis Deskriptif Kualitatif Dengan Teknik Studi Literatur)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *Problem Based Learning* melalui media audio visual?
2. Bagaimana strategi model *Problem Based Learning* melalui media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik?
3. Bagaimana hubungan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* melalui media audio visual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep model *Problem Based Learning* melalui media audio visual.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi model *Problem Based Learning* melalui media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* melalui media audio visual.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* melalui media audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini tentunya akan menambah wawasan baru dan akan lebih meningkatkan keilmuan bagi peserta didik dalam mengubah pola cara belajar mengajar untuk menerapkan berbagai aspek keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, tidak hanya dilihat dari hasil akhir belajarnya saja melainkan dapat dilihat selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* melalui media audio visual.

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini memberikan manfaat yang praktis bagi peserta didik baik untuk individu maupun institusi, diantaranya sebagai berikut:

a) Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan kegiatan proses belajar mengejar, sehingga kegiatan belajar lebih menyenangkan bagi peserta didik.
- 2) Dapat memudahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri, karena dengan menggunakan gaya belajar mereka sendiri.
- 3) Mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.
- 4) Melatih peserta didik untuk berfikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi di dalam kehidupannya sehari-hari melalui model *Problem Based Learning*.
- 5) Membuat peserta didik merasa senang pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga menumbuhkan minat belajar peserta didik lebih tinggi.

- 6) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan belajarnya.

b) Bagi Pendidik

- 1) Pendidik dapat memilih pembelajaran yang membuat peserta didik untuk belajar semaksimal mungkin dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
- 2) Memberikan alternatif macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Membantu guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi peserta didik, agar peserta didik tidak cepat merasa bosan atau jenuh pada saat belajar.
- 4) Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* dengan model yang lainnya.

c) Bagi Sekolah

Memberikan bahan masukan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d) Bagi Peneliti

Memberikan gambaran kepada peneliti mengenai model pembelajaran di dalam kelas yaitu pengaruh model *Problem Based Learning* melalui media audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik. Sedangkan bagi orang lain untuk memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai model *Problem Based Learning* melalui media audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik.

E. Definisi Variabel

Variabel penelitian disini yaitu suatu penelitian dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dari variabel yang telah ditentukan oleh peneliti tersebut. Sejalan dengan pendapat Ridha Nikmatur (2017, hlm. 66) “variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai atau sifat dari objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik

kesimpulannya”. Sedangkan menurut Nasution (2017, hlm. 1) menyatakan pengertian “variabel dapat dirumuskan sebagai variasi dari sesuatu yang menjadi gejala penelitian”. Dimaksud maksud dengan gejala penelitian disini adalah suatu yang menjadi sasaran peneliti. Selanjutnya menurut Sulaeman (2018, hlm. 130) “variabel merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti dan mempunyai variasi antara satu dan lainnya dalam kelompok tersebut”.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa definisi variabel yaitu suatu variabel yang telah ditentukan oleh peneliti yang nantinya akan dicari informasi mengenai variabel tersebut dan akan ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian disini yaitu: 1) model *Problem Based Learning* melalui media audio visual sebagai variabel independen (variabel x) dan motivasi belajar peserta didik sebagai variabel dependen (variabel y). Dalam definisi operasional ini variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian disini yaitu:

1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan. Sejalan dengan pendapat Tan (dalam Rusman, 2015, hlm. 2019) menyatakan, “pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Sedangkan menurut Boud dan Feletti (dalam Rusman, 2015. hlm. 219) menjelaskan, “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”. Pendapat lain menurut Sanjaya (2013, hlm. 216) menyatakan, “*Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan data dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, bahwa model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih melibatkan pada suatu permasalahan nyata yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang harus dipecahkan oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalamannya, sehingga siswa mampu berfikir secara kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.

2. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan di dalam kelas yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamdani (dalam Hayati dkk, 2017, hlm. 164) “media ini merupakan kombinasi antara audio dan visual atau yang bisa dilihat dan didengar”. Sedangkan menurut Sanjaya (2010, hlm. 172) mengatakan, “media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya”. Sementara itu menurut Wingkel (dalam Purwono dkk, 2014, hlm. 130) “media audio visual adalah media kombinasi antara mdia audio visual yang diciptakan sendiri misalnya seperti slide yang dikombinasikan dengan kaset video”.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang dapat kita lihat dan dapat didengar suaranya. Maka dari itu, penggunaan media audio visual di sini sangat membantu dalam proses kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya media tentunya peserta didik akan merasa jenuh berada didalam kelas, karena kurangnya media pembelajaran.

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yaitu suatu keadaan yang terjadi pada diri seseorang karena adanya dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diiginkannya. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2010, hlm. 249) menyatakan, “proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting”. Sering terjadi peserta didik kurang bersosialisasi di dalam kelas bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi di dalam dirinya untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala pengetahuan yang mereka miliki. Pendapat lain menurut Asy’ari dkk (2014, hlm. 85) menyatakan “motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, guna untuk mencapai tujuan”. Adapun menurut Hamzah B. Uno (2012, hlm. 23) menyatakan, “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator atau unsur yang mendukungnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa motivasi yaitu suatu dorongan yang timbul dari dalam diri individu tersebut yang memiliki keinginan dalam melaksanakan sesuatu kegiatan. Keinginan tersebut baik yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Dengan adanya motivasi ini peserta didik akan melaksanakan pembelajarannya dengan baik, tanpa adanya paksaan dari luar.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan di atas dengan judul “Analisis Pengaruh Model *Problem Based Learning* melalui media audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik” yaitu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada suatu permasalahan dunia nyata peserta didik sehari-hari yang harus dipecahkan oleh peserta didik itu sendiri. Melalui media audio visual ini diharapkan mampu membantu kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karena dengan model *Problem Based Learning* merangsang rasa ingin tahu peserta didik pada suatu hal yang baru.

F. Landasan Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan suatu masalah untuk mengembangkan keterampilan dalam pemecahan suatu masalah. Sejalan dengan pendapat Tan (dalam Rusman, 2015, hlm. 209) menjelaskan, “pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”. Sedangkan menurut Kwan (dalam Shofiyah dan Wulandari, 2018) menyatakan “*Problem Based Learning* merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi terhadap masalah yang nyata”.

Sementara itu menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271) mendefinisikan, “*Problem Based Learning* atau PBL sebagai pembelajaran

yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah”. Sejalan dengan pendapat di atas Agus N. Cahyo (dalam Virgiana dan Wasitohadi, 2016, hlm. 103) mendefinisikan, “pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisasi dan integrasi pengetahuan baru”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* yaitu suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemberian suatu masalah dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh peserta didik melalui pengalamannya, sehingga peserta didik mandiri untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah agar terbentuk solusi dari permasalahan tersebut sebagai pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran. Oleh karena itu *Problem Based Learning* merupakan sebuah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri melalui permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan nyatanya sehari-hari.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yaitu pembelajarannya berpusat pada peserta didik, pembelajarannya secara berkelompok sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru, dan guru sebagai fasilitator hanya memberikan arahan saja. Sejalan dengan pendapat Rusman (dalam Parmartha, dkk, 2014, hlm. 232) “karakteristik model *Problem Based Learning*, yaitu: (1) permasalahan menjadi titik awal di dalam proses pembelajaran, (2) permasalahan yang digunakan merupakan masalah yang terjadi di dalam kehidupan nyata, (3) membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*), (4) permasalahan yang digunakan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, (5) belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama”.

Selain itu menurut Suci (dalam Dirgatama, dkk, 2016, hlm. 41) menyatakan, “model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu :

- 1) Pembelajaran bersifat *student centered*.
- 2) Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil.

- 3) Dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator.
- 4) Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*.
- 5) Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri atau *self directed learning*".

Sedangkan menurut Amir (dalam Suhendar dan Ekayanti, 2018, hlm.

22) menyatakan, "karakteristik *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- 1) Masalah digunakan untuk mengawali pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik akan merasa tertatik dengan konsep yang akan mereka pelajarnya didalam kelas.
- 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan itu diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami materi, karena masalah yang digunakan dekat dengan kehidupan peserta didik itu sendiri.
- 3) Masalah yang diberikan akan membuat peserta didik lebih tertantang untuk mendapatkan pembelajaran yang baru.
- 4) Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* mengutamakan belajar mandiri.
- 5) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi. Dengan berbagai pengetahuan yang digunakan, maka peserta didik akan lebih mudah mempelajari maupun mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
- 6) Pembelajarannya bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif".

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik model *Problem Based Learning* yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa karakteristik diantaranya pemberian suatu masalah sebagai awal dalam proses pembelajaran, permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan yang ada di dalam dunia nyata peserta didik, masalah yang diberikan membuat peserta didik lebih tertantang untuk memperoleh pengetahuan yang baru, pembelajaran bersifat *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik diutamakan untuk belajar secara mandiri.

c. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* mempunyai langkah-langkah yang diantaranya seperti orientasi peserta didik terhadap suatu masalah, mengorganisasikan, mengembangkan penyelidikan, menyajikan hasil karya,

dan mengevaluasi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nur (dalam Hosnan, 2014, hlm. 302) menyatakan, “langkah-langkah *Problem Based Learning* yaitu: mengorientasikan peserta didik terhadap suatu permasalahan, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membantu penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan suatu karya, dan menganalisis proses pemecahan suatu masalah”.

Selain itu Menurut Holbrook dan Arends (dalam Abdurrozak dkk, 2016, hlm. 874) menyatakan, langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang sudah dimodifikasi yaitu seperti tabel F.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Tahap	Perilaku Guru
“Fase 1 : Memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada siswa.	a. Menyampaikan tujuan pembelajaran. b. Menjelaskan kebutuhan yang akan digunakan di dalam kelas. c. Memotivasi peserta didik agar mereka terlibat langsung dalam memecahkan suatu masalah.
Fase 2 : Mengorganisasikan siswa agar dapat melakukan penelitian	d. Membantu peserta didik dalam mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan suatu masalah yang mereka hadapi.
Fase 3 : Membantu siswa melakukan investigasi secara mandiri dan kelompok.	e. Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi, dan melakukan investigasi secara mandiri dan kelompok.
Fase 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan artefak.	f. Membantu peserta didik untuk menyiapkan artefak-artefak yang sesuai, seperti: laporan, dan rekaman vudeo. g. Membantu peserta untuk mempresentasikan artefak teman sekelasnya.
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dalam mengatasi masalah.	h. Membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap investigasi serta proses-proses yang mereka gunakan”.

Sumber: Menurut Holbrook dan Arends (Abdurrozak dkk, 2016, hlm. 874).

Sementara itu Menurut Tan, Wee dan Kek (dalam Surya, 2017, hlm.

42)“langkah-langkah dalam peaksanaan model *Problem Based Learning* yaitu :

- 1) Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah dunia nyata.

- 2) Pembelajaran bisa secara berkelompok untuk merumuskan permasalahan dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka.
- 3) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang berkaitan dengan permasalahan.
- 4) Melaporkan solusi dari masalah tersebut”.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-dalam dalam model *Problem Based Learning* dimulai dari mengorientasi peserta didik pada suatu masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

d) Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks dalam tahap-tahap *Problem Based Learning* menurut Sugiyono (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) menyatakan, “tahap yang harus dilaksanakan dalam kegiatan *Problem Based Learning*, yaitu: memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, dan menganalisis evaluasi dalam proses mengatasi masalah”.

Sedangkan menurut Arends (dalam Nur dkk 2016, hlm. 135) mengatakan, sintaks *Problem Based Learning* yang berhubungan dengan kegiatan pendidik seperti pada tabel F.2 dibawah ini :

Tabel 1.2

Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahap	Kegiatan Pendidik
“Tahap 1 : Melakukan orientasi masalah kepada peserta didik .	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang digunakan untuk penyelesaian masalah, serta memotivasi peserta didik untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Pendidik membantu peserta didik dalam untuk memperoleh tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 : Membimbing kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, sehingga

investigasi	mendapatkan penjelasan mengenai pemecahan masalah.
Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Pendidik membantu peserta didik dalam menyiapkan karya yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pendidik, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyalidikiannya, serta proses-proses pembelajaran yang telah dilakukan”.

Sumber: Arends (Nur dkk 2016, hlm. 135).

Sementara yang dikemukakan oleh Sani (dalam Widyaningsih dkk, 2018, hlm. 228-229) “sintaks model *Problem Based Learning* yaitu :

- 1) Proses pembelajaran diawali dengan pengenalan masalah kepada peserta didik.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok hal ini bertujuan untuk melakukan diskusi untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Hasil dari analisis kemudian dipresentasikan kepada kelompok lain.
- 4) Pendidik melakukan klarifikasi mengenai hasil penyelidikan peserta didik”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks model *Problem Based Learning* memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, mengorganisasikan peserta siswa untuk meneliti dibagi menjadi beberapa kelompok, hasil dari analisis dipresentasikan, dan mengevaluasi proses penyelidikan peserta didik.

e) **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual**

Penerapan model *Problem Based Learning* melalui media audio visual mempunyai beberapa tahap diantaranya: memberikan permasalahan, mengorganisasikan peserta didik, membantu investigasi kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan mengavaluasi pemecahan masalah. Sejalan yang dikemukakan oleh Syaribuddin dkk (2016, hlm. 99-100) menyatakan, “rincian keterlaksanaan model *Problem Based Learning* dengan media audio visual yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik. Dalam mengumpulkan suatu informasi dapat menggunakan

suatu media, misalkan penggunaan media audio visual, agar lebih memudahkan peserta didik.

- 2) Tahap kedua mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti.
- 3) Tahap ketiga membantu investigasi mandiri dan kelompok dengan menggunakan media audio visual.
- 4) Tahap keempat mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah itu dapat dipresentasikan di depan kelas.
- 5) Tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah yang telah dilakukan”.

Adapun menurut Fogarty (dalam Sukardi dan Syahrul, 2019, hlm. 147) langkah model *Problem Based Learning* dimulai dari masalah yang tidak berstruktur. Artinya dari masalah tidak berstruktur tersebut peserta didik dapat berfikir bagaimana cara menyelesaikannya sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Berikut “langkah-langkah yang harus diketahui oleh peserta didik di dalam proses *Problem Based Learning*, yaitu: (1) menentukan suatu masalah yang akan digunakan, (2) mendefinisikan masalah, (3) mengumpulkan informasi yang sesuai dengan fakta, (4) membuat hipotesis, (5) penelitian, (6) reprashing masalah, (7) menyuguhkan alternatif, (8) membahas solusi dari masalah tersebut”.

Sementara itu menurut Zakiah (dalam Susilowati dkk, 2018, hlm. 59) “penerapan model *Problem Based Learning* dengan bantuan media audio visual dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut “

- 1) Mengidentifikasi pokok permasalahan.
- 2) Membuat perencanaan dalam pemecahan suatu masalah.
- 3) Melakukan penyelidikan untuk memecahkan suatu permasalahan dengan bantuan media audio visual.
- 4) Malaporkan hasil penyelidikan yang sudah dilakukan.
- 5) Menganalisis hasil proses pemecahan masalah”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah model *Problem Based Learning* dengan media audio visual yaitu: tahap pertama orientasi peserta didik pada suatu masalah dengan menggunakan suatu media audio visual, tahap kedua mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti terhadap suatu permasalahan, tahap ketiga membantu investigasi individu maupun kelompok dengan menayangkan suatu media audio visual, tahap keempat menyajikan hasil karya, dan tahap kelima

mengevaluasi hasil dari proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Selain itu langkah-langkah yang harus diketahui peserta didik dalam penggunaan model *Problem Based Learning* diantaranya menentukan masalah, mendefinisikan masalah, menentukan fakta, mengidentifikasi pokok permasalahan, membuat perencanaan dalam pemecahan suatu masalah.

f) Sintaks Model *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual

Sintaks dalam tahap model *Problem Based Learning* dengan media audio visual menurut Syaribuddin dkk (2016, hlm. 99-100) menyatakan, “model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media audio visual adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik.
Pendidik terlebih dahulu melakukan apersepsi kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan untuk melihat sejauh mana peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah disampaikan. Setelah itu pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan seperti lembar kegiatan peserta didik, media audio visual, laptop, dan infokus.
- 2) Mengorganisasikan Peserta didik untuk Meneliti.
Tahap kedua peserta didik mengisi lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Setiap peserta didik yang sudah sesuai dengan kelompoknya masing-masing, lalu mereka mulai untuk mengorganisasikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Selain LKPD pendidik juga menunjukkan media audio visual kepada peserta didik untuk membantu peserta didik dalam memahami isi media audio visual tersebut.
- 3) Membantu Investigasi Mandiri dan Kelompok.
Peserta didik melakukan analisis terhadap LKPD secara berkelompok sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh guru. Hasil pengamatan peserta didik akan digunakan sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan inversitasi kelompok. Untuk memperoleh informasi dapat ditayangkan dengan menggunakan media audio visual sebagai proses penyidikan peserta didik.
- 4) Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.
Setelah diskusi, peserta didik mengembangkan hasil karya yang merupakan jawaban dari masalah yang diberikan. Hasil karya tersebut selanjutnya akan dalam menyampaikan hasil temuan dari masalah kepada kelompok lain.
- 5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah.
Pada tahap ini, peserta didik mampu memberikan pendapat yang telah dilakukan oleh kelompok lain untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari tiap-tiap kelompok. Peserta didik juga mampu

mengambil suatu kesimpulan dari pemecahan masalah yang telah dilakukan”.

Sementara itu menurut Permendiknas No. 14 Tahun 2007 (dalam Perdana dan Slameto, 2016, hlm. 75) , “standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah terdiri dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran”. Berikut sintaks model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual berdasarkan standar proses dilengkapi dengan peran guru dan peserta didik.

Tabel 1.3

**Sintaks Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual
Berdasarkan Standar Proses**

Sintaks Model Problem Based Learning	Langkah-langkah dalam Standar Proses	Peran Guru	Peran Peserta Didik
“Orientasi peserta didik pada masalah	Pendahuluan	1. Memunculkan masalah dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menayangkan video yang berkaitan dengan suatu masalah terkait materi yang akan dipelajari dan membimbing peserta didik mengidentifikasi serta merumuskan masalah.	1. Melihat video, setelah itu mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah yang disajikan dalam tayangan video dan mencari pemecahan masalah secara individu.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Inti Eksplorasi	2. Menjelaskan materi. 3. Membagi peserta didik dalam	2. Memperhatikan penjelasan materi dari guru. 3. Berkumpul sesuai kelompok.

		beberapa kelompok. 4. Memberikan soal pemecahan masalah kepada kelompok.	4. Menerima soal pemecahan masalah yang baru dari guru.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Elaborasi	5. Membimbing secara individu atau kelompok untuk menemukan solusi dari pemecahan suatu masalah.	5. Menentukan solusi pemecahan masalah bersama kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Konfirmasi	6. Membimbing peserta didik dalam menyajikan hasil kerja kelompok.	6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Penutup	7. Memberikan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang telah dilakukan.	7. Melakukan refleksi bersama guru dan mengerjakan soal evaluasi dari guru”.

Sumber : Perdana dan Slameto (2016, hlm. 75)

Adapun menurut Suzianto dan Damanik (2019, hlm. 17) sintaks model *Problem Based Learning* dengan media audio visual yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4

Sintaks Model *Problem Based Learning* dengan Media Audio Visual

Sintaks Model <i>Problem Based Learning</i>	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
“Orientasi peserta didik kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan yang akan dipelajari, menjelaskan kebutuhan yang diperlukan pada saat	Peserta didik mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan di dalam kegiatan proses pembelajaran. Misalkan menyiapkan ruangan kelas

	kegiatan pembelajaran, misalkan penggunaan media seperti media audio visual untuk memotivasi peserta didik dalam pemecahan masalah. Dengan menggunakan media audio media audio visual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir secara bebas dan lebih mudah membayangkan suatu permasalahan melalui media audio visual.	pada saat mereka melihat suatu video.
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik dalam mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.	Peserta didik duduk secara berkelompok yang sudah ditetapkan sebelumnya.
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan suatu informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dari pemecahan masalah.	Peserta didik melakukan inkuiri, investigasi, dan bertanya untuk mendapatkan suatu jawaban dari permasalahan tersebut.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantu peserta didik untuk menyajikan hasil karya.	Peserta didik menyusun laporan, berdiskusi, dan mempresentasikannya di dalam kelas.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Peserta didik menyerahkan tugas sebagai bahan evaluasi dari kegiatan pembelajaran”.

Sumber: Suzianto dan Damanik (2019, hlm. 17)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks model *Problem Based Learning* dengan media audio visual yaitu diawali dengan pemberian suatu masalah kepada peserta didik, dalam pemecahan suatu masalah dapat menggunakan suatu media agar lebih memudahkan peserta didik. Setelah itu mengorganisasikan peserta didik dalam belajar, membantu penyelidikan individual maupun kelompok. Dalam

penyelidikan untuk memperoleh informasi dapat ditayangkan dengan menggunakan media audio visual sebagai alat bahan penyelidikan peserta didik. Kemudian menyajikan suatu hasil karya, dan melakukan refleksi dari kegiatan proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

g) Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

1. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan, diantaranya: mampu mengembangkan keterampilan peserta didik, mampu memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik juga mampu berfikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Sejalan dengan pendapat Sumantri (2015, hlm. 46) menyatakan, “model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan di antaranya : melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan, berfikir dan bertindak secara kreatif, peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan, merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya secara tepat, dan dapat membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan”.

Adapun menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 243) menjelaskan, “kelebihan dari penerapan pendekatan *Problem Based Learning* antara lain :

- 1) Peserta didik akan terbiasa dalam menghadapi masalah (*problem solving*) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Tidak hanya berkaitan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- 3) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya.
- 4) Berdiskusi dengan teman sekelasnya, membuat guru dan peserta didik lebih dekat.
- 5) Ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen”.

Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) mengatakan, “keunggulan *Problem Based Learning*, yaitu:

- 1) *Problem Based Learning* merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami materi pelajaran.
- 2) *Problem Based Learning* dapat menantang kemampuan peserta didik dalam memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru.
- 3) *Problem Based Learning* dianggap lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran dan banyak disukai oleh peserta didik.
- 4) *Problem Based Learning* juga mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis mengenai suatu hal yang baru.
- 5) *Problem Based Learning* akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang baru sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, dan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik untuk terus belajar secara terus-menerus”.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik, mampu memecahkan suatu permasalahan, dan peserta didik juga mampu berpikir secara kritis, model *Problem Based Learning* dianggap menyenangkan dan banyak disukai oleh peserta didik.

2. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* mempunyai banyak keunggulan tetapi juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari model *Problem Based Learning* ini yaitu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya, tidak semua mata pelajaran bisa digunakan dengan model *Problem Based Learning*. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (dalam Nuraini 2017, hlm. 372), menyatakan “kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu: peserta didik tidak mempunyai minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajarinya itu sulit untuk dipecahkan, maka dari itu mereka akan merasa ragu untuk mencoba, keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajarinya maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari”.

Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 243) menjelaskan, “kelemahan pendekatan *Problem Based Learning* yaitu : tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah, seringkali memerlukan biaya yang mahal dan

waktu yang panjang, aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru”.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Abidin (2014, hlm. 163) mengatakan, “kekurangan dalam model *Problem Based Learning* diantaranya :

- 1) Peserta didik yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan.
- 2) Jika peserta didik tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajarinya itu terasa sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba suatu masalah.
- 3) Tanpa adanya pemahaman peserta didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajarinya”.

Berdarkan pendapat para ahli di atas bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kekurangan, diantaranya: bahwa keberhasilan model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup lama, seringkali memerlukan biaya yang cukup mahal, tidak semua guru mampu mengantarkan siswa pada suatu permasalahan.

2. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media Audio Visual merupakan media yang dapat digunakan di dalam kelas yang bisa dilihat dan bisa didengar suaranya. Sejalan dengan pendapat Arsyad (2017, hlm. 39) menyatakan bahwa pengertian media audio visual yaitu sebagai berikut:

Media audio visual yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media audio visual terdiri dari dua kata yaitu audio dan visual, audio artinya pendengaran atau dapat didengar oleh telinga, sementara itu visual yaitu yang dapat dilihat oleh mata atau terlihat, jadi media audio visual adalah media yang dapat dilihat maupun dapat didengar. Media audio visual adalah media yang dijadikan sebagai perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran.

Sementara itu menurut Sanjaya (2010, hlm. 211) menjelaskan, “media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti: rekaman video,

berbagai ukuran film, dan *slide* suara”. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, karena mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua. Sejalan dengan pendapat Febliza dan Zul (dalam Hayati dkk, 2017, hlm. 164) menyatakan, “pembelajaran dengan menggunakan media audio visual adalah sebuah cara pembelajaran dengan menggunakan media yang mengandung unsur suara dan gambarm dimana dalam proses penyerapan materi melibatkan indra penglihatan dan indra pendengaran”.

Menurut pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa media audio visual adalah media yang dijadikan sebagai alat bantu di dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat dilihat maupun didengar suaranya, sehingga akan menumbuhkan suasana yang menyenangkan untuk memperoleh pengetahuan yang baru, keterampilan yang dimiliki peserta didik, serta sikap yang akan digunakan dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Jenis Media Audio Visual

Jenis media audio visual terdiri dari audio visual diam dan audio visual gerak. Sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam Hayati dkk, 2017, hlm. 165) menyatakan, “jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua”. Media ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Audio visual diam yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar diam. Contohnya seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai, suara, dan cetak suara.
- 2) Audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak. Meliputi film suara dan video cassette.

Sedangkan menurut Suprijanto (dalam Sulfemi dan Mayasari, 2019, hlm. 58) menyatakan, “jenis media audio visual mempunyai kemampuan yang lebih baik ketika digunakan dalam pembelejaran, karena sekaligus mencakup media *auditif* (mendengar) dan *visual* (melihat)”. Media audio visual ini digunakan sebagai perantara penyajian materi, yang penyerapannya hanya dapat dilihat melalui penglihatan dan pendengaran untuk membantu

peserta didik dalam memperoleh pencerahan, keterampilan, atau sikap tertentu.

Adapun menurut Munadi (dalam Ernanda dan Yusra, 2019, hlm. 108) menyatakan, “media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis :

- 1) Jenis pertama dinamakan media audio visual murni, seperti: film gerak (*movie*) bersuara, televisi dan video.
- 2) Jenis kedua adalah audio visual tidak murni yakni apa yang kita kenal dengan slide, ohp, dan peralatan visual lainnya, bila diberi unsur suara dari rekaman kaset yang dimanfaatkan secara bersamaan satu waktu dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, bahwa jenis media audio visual terbagi menjadi dua jenis, diantaranya jenis media audio visual murni dan jenis media audio visual tidak murni. Dengan adanya kedua jenis tersebut diharapkan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, salah satunya seperti menumbuhkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya seperti minat, bakat, dan kemampuan.

c. **Langkah-Langkah Penggunaan Media Audio Visual**

Penggunaan media audio visual yang akan digunakan di dalam kelas memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum media itu digunakan. Begitupun dengan penggunaan media audio visual ini mempunyai langkah-langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum media tersebut akan ditayangkan. Sejalan dengan pendapat Wati (dalam Wijanti, 2015, hlm. 14-15) menyatakan “langkah-langkah dalam penggunaan media audio visual yaitu :

- 1) Durasi dari media. Untuk itu pendidik harus mampu menyesuaikan durasi media yang akan digunakan sesuai dengan jam pelajaran.
- 2) Persiapan kelas. Persiapan kelas disini seperti persiapan peserta didik, ruangan, dan menyiapkan alat yang akan digunakan.
- 3) Tanya jawab. Dalam hal ini tentunya yang paling penting, setelah selesai menggunakan media audio visual guru melakukan evaluasi atau tanya jawab kepada peserta didik, tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan”.

Selanjutnya menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam Hayati dkk, 2017, hlm. 166) “langkah-langkah penggunaan media audio visual yaitu :

- 1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media sebagai bahan pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Persiapan guru. Dimana guru harus memilih media yang cocok sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- 3) Persiapan kelas. Pada tahap ini guru dan peserta didik sama-sama menyiapkan ruangan kelas sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media tersebut.
- 4) Langkah penyajian dan pemanfaatan media. Pada tahap penyajian bahan pelajaran memanfaatkan suatu media pengajaran, untuk itu guru dituntut harus memiliki keahlian.
- 5) Kegiatan belajar peserta didik. Pada fase ini peserta didik belajar dengan memanfaatkan media pelajaran. Dalam tahap ini peserta didik bisa mempraktikannya atau pun guru bisa langsung menjelaskannya baik itu di kelas ataupun di luar kelas.
- 6) Evaluasi pelajaran. Pada langkah evaluasi disini untuk melihat sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajarinya, sekaligus untuk menilai sejauh mana pengaruh penggunaan media sebagai alat bantu untuk menunjang keberhasilan proses belajar peserta didik”.

Sementara menurut Hamalik (dalam Karlina, 2017, hlm. 31) menyatakan, “langkah-langkah penggunaan media audio visual yaitu :

- 1) Suasana di dalam kelas harus dibawah kearah belajar mendengarkan dan melihat video secara aktif.
- 2) Siapkan ruangan kelas sebaik mungkin agar bisa mendengarkan dan melihat isi dari video tersebut.
- 3) Guru harus sudah memahami isi dari video yang akan ditayangkan.
- 4) Setelah selesai menonton video, langkah selanjutnya yaitu melakukan diskusi untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah guru tersebut tayangkan”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual memiliki beberapa tahapan sebelum media itu digunakan diantaranya: durasi dari media yang akan digunakan di dalam kelas, merumuskan tujuan pembelajaran dengan bantuan media audio visual, persiapan di dalam kelas sebelum media itu digunakan, tanya jawab setelah selesai menggunakan media audio visual untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu pendidik harus benar-benar dalam menyiapkan media pembelajaran, agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

1. Kelebihan Media Audio Visual

Kegiatan pembelajaran menggunakan media audio visual yang memanfaatkan perkembangan teknologi, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut dibawah ini terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari media audio visual.

Kelebihan pembelajaran media audio visual yaitu dapat menarik perhatian peserta didik, menumbuhkan minat belajar peserta didik dan tidak cepat membosankan apabila di dalam kelas menggunakan media yang cocok sesuai dengan materi yang akan dipelajarinya. Sejalan dengan pendapat Sadiman (dalam Fujiyanto dkk, 2016, hlm. 844) “kelebihan video sebagai salah satu bentuk dari media audio visual yaitu :

- a) Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat yang diperoleh dari rangsangan luar dengan alat perekam pita video, sejumlah besar penonton dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli/spesialis.
- b) Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan dapat direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian pada penyajiannya.
- c) Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang, pendidik bisa mengatur dimana dia akan menghentikan gerakan gambar tersebut”.

Sedangkan menurut Arsyad (2010, hlm. 49-50) menjelaskan, “kelebihan dari media audio visual sebagai berikut :

- a) Film dan video yang disajikan dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat diputar secara berulang-ulang jika itu diperlukan.
- b) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga mampu menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
- c) Film dan video mengandung nilai-nilai yang positif dan mengundang pemikiran dan pembahasan dari sebagian kelompok peserta didik.
- d) Film dan video dapat diberikan secara kelompok maupun perorangan”.

Adapun menurut Rositayani, dkk (2018, hlm. 340) menyatakan “kelebihan dari penggunaan media audio visual yaitu: media audio visual sebagai penyampaian guru dalam menjelaskan suatu materi dari yang kompleks ke yang sederhana, dapat digunakan untuk klasikal atau individual

dan dapat digunakan secara berulang-ulang, menggunakan media audio visual dapat membantu siswa dalam merekonstruksi pengetahuannya dan memanfaatkan media gambar bergerak dan suara (audio visual) untuk menyampaikan materi pelajaran”.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari media audio visual diantaranya: dapat menarik perhatian peserta didik, menghemat waktu dan dapat diputar secara berulang-ulang, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membantu siswa dalam memperoleh pengetahuannya dan memanfaatkan media audio visual untuk menyampaikan materi pelajaran.

2. Kekurangan Media Audio Visual

Selain memiliki kelebihan media audio visual juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari media audio visual disini yaitu: membutuhkan biaya yang cukup mahal. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hasan (2016, hlm. 26) “kekurangan dari media audio visual yaitu”:

- a) Suaranya terkadang tidak jelas yang menyebabkan kondisi didalam kelas menjadi tidak kondusif.
- b) Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama.
- c) Biayanya yang relatif lebih mahal.

Adapun menurut Rahman (2019, hlm. 438) menyatakan “kekurangan dari media audio visual yaitu :

- a) Penggunaan film dan video pada umumnya membutuhkan biaya yang relatif cukup mahal dan memerlukan waktu yang banyak tergantung durasi dari video tersebut.
- b) Tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut.
- c) Film dan video yang disajikan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diharapkan, kecuali dirancang dan diproduksi secara khusus untuk kebutuhan sendiri”.

Sedangkan menurut Ernanida dan Yusra (2019, hlm. 109) menyatakan, “kelemahan media audio visual diantaranya: terlalu menekankan pentingnya materi dibandingkan proses pengembangan materi dari video tersebut, penggunaan media audio visual dalam kegiatan proses pembelajaran masih sangat minim (sedikit), media audio visual ini masih tergolong mahal

atau memakan biaya yang tinggi, tidak mudah dibawa kemana-mana dan membutuhkan listrik”.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, bahwa kekurangan dari media audio visual yaitu: suaranya kadang tidak jelas yang menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif, memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya, dan biaya yang relatif cukup mahal.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi pada umumnya merupakan suatu dorongan pada diri seseorang yang dapat memicu perubahan tingkah laku, untuk mencapai hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Sardiman (dalam Kompri, 2015, hlm. 2) menyatakan bahwa Motivasi berawal dari kata “motif” yang artinya sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif menjadi aktif disini hanya pada waktu tertentu saja, terutama apabila mempunyai suatu kebutuhan untuk mencapai tujuan tersebut sangat dirasakan penting atau mendesak. Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Ahmad dan Rahmi, 2017, hlm. 31) menyatakan “motivasi merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan proses pembelajaran”. Apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya gairah belajar peserta didik akan lebih meningkat.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sardiman (2016, hlm. 75) menjelaskan, pengertian motivasi belajar adalah :

Keseluruhan daya penggerak gerak di dalam peserta didik yang menimbulkan kegiatan untuk mau belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Hasil belajar itu akan optimal apabila di dalam diri siswa itu memiliki motivasi yang tinggi.

Sedangkan menurut menurut Uno (dalam Kompri, 2016, hlm. 114) menjelaskan, “motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau suatu unsur yang mendukung. Dorongan yang ada dalam diri siswa ini akan menyertai siswa tersebut dari

awal kegiatan belajarnya sampai siswa tersebut merasa cukup untuk mencapai tujuan belajarnya. Dorongan motivasi tersebut akan sangat mempengaruhi bagaimana siswa tersebut mampu belajar dengan benar. Artinya melalui motivasi belajar setiap siswa dapat mengalami peningkatan seperti bekerja dengan lebih efektif dan efisien, mengalami peningkatan dalam ketertarikan untuk sekolah dan mencapai potensi-potensinya secara lebih baik”.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu keadaan atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan tujuan untuk menambah berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, serta memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Motivasi belajar itu sendiri datang dari dalam diri peserta didik seperti keinginan untuk belajar dan semangat untuk belajar. Adapun motivasi belajar yang datang dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.

b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka mereka akan tergerak untuk memiliki suatu keinginan untuk melakukan sesuatu yang dapat memperoleh hasil atau tujuan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Kompri (2016, hlm. 232) “motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami suatu perkembangan, yang artinya dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik”. Disini terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

- 1) Cita-cita peserta didik.
Cita-cita akan membantu dan memperkuat motivasi belajar peserta didik baik itu dari dalam ataupun dari luar diri peserta didik. Dengan adanya cita-cita yang dimiliki oleh peserta didik tentunya peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam belajar, karena memiliki tujuan yang diinginkan.
- 2) Kemampuan peserta didik
Kebutuhan seorang anak harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut untuk mencapainya.
- 3) Kondisi peserta didik

Kondisi disini terdiri dari kondisi jasmani dan rohani. Apabila seorang peserta didik yang sedang sakit tentunya akan mengganggu kondisi belajar.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik sangat mempengaruhi motivasi belajar baik berupa lingkungan alam, lingkungan dimana peserta didik itu tinggal, pergaulan sebaya dan bagaimana kehidupan bermasyarakatnya.

Sementara itu menurut Slameto (dalam Ayu, Koryati dan Junaedin, 2019, hlm. 72) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

- 1) Faktor internal terdapat beberapa faktor yaitu jasmaniah dan psikologis. Faktor jasmaniah di sini yaitu dimana seorang individu yang memiliki jasmani yang sehat akan memiliki perbedaan terhadap prestasi belajar dengan individu yang memiliki kondisi jasmaniah yang sedang sakit. Sementara itu yang dimaksud dengan faktor psikologis yaitu yang terdapat di dalam diri individu itu seperti bakat yang dimilikinya, minat, dan kesiapan diri.
- 2) Faktor eksternal yaitu terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Yang dimaksud dengan faktor keluarga yaitu seperti bagaimana suasana di dalam keluarga, bagaimana keadaan gedung, dan bagaimana metode belajar di dalam keluarga tersebut. Sedangkan faktor sekolah misalkan seperti bagaimana metode belajar mengajar di dalam kelas, dan bagaimana keadaan lingkungan sekolah. Sementara itu yang dimaksud dengan faktor masyarakat itu seperti bagaimana kegiatan sehari-hari peserta didik di dalam masyarakat, teman bergaul, dan bagaimana kehidupan masyarakat sehari-hari.

Adapun Menurut Sardiman (dalam Ramadhon, Jaenudin, dan Fatimah, 2017, hlm. 206) menyatakan, “faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik yaitu tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi. Keempat minat tersebut saling mendukung satu sama lain dan akan timbul pada diri peserta didik sehingga akan terciptanya semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan kebutuhannya”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain

faktor internal dan eksternal faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya cita-cita peserta didik, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, lingkungan peserta didik, tingkat motivasi belajar peserta didik, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi.

c. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal dan eksternal yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk mengubah tingkah laku. menurut Hamzah Uno (dalam Agustin dkk, 2017, hlm. 34) menyatakan, “indikator motivasi belajar yaitu: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar, adanya dorongan dari dalam dan kebutuhan untuk belajar, adanya suatu harapan dan cita-cita masa depan, adanya lingkungan belajar yang kondusif, adanya penghargaan dalam belajar”.

Sejalan dengan pendapat Makmun (dalam Ricardo dkk, 2017, hlm. 192) menyatakan “indikator penting untuk mengukur motivasi belajar yaitu :

- 1) Durasi belajar. Dalam kegiatan durasi belajar di sini dapat ditentukan berapa lama penggunaan waktunya di dalam proses pembelajaran.
- 2) Frekuensi kegiatan. Dapat dilihat berapa sering kegiatan itu dilaksanakan dalam periode waktu yang telah ditentukan.
- 3) Persistensi: ketepatan dan kekekatannya dalam tujuan pembelajaran.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi menghadapi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Devosi: pengabdian yang berupa uang, waktu, dan tenaga”.

Sementara itu menurut Keller (dalam Ayu, Koryati, dan Jaenudin, 2019, hlm. 72) menjelaskan, “motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator diantaranya: tingkat perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran, tingkat relevansi pembelajaran dengan apa yang dibutuhkan peserta didik, tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam mengerjakan, tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan”.

Berdasarkan menurut para ahli di atas, indikator motivasi belajar yaitu adanya keinginan untuk belajar, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan cita-cita di masa depan, adanya lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya penghargaan dalam belajar. Selain itu indikator

motivasi belajar dapat ditentukan dari tingkat perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran, tingkat relevansi pembelajaran dengan apa yang dibutuhkan peserta didik, dan tingkat keyakinan peserta didik dalam kemampuan mengerjakan. Sedangkan indikator yang penting untuk menentukan motivasi belajar diantaranya durasi belajar, frekuensi kegiatan, persistensi, ketabahan, devosi, tingkatan aspirasi, tingkat kualifikasi dan arah sikapnya terhadap suatu kegiatan yang positif atau negatif.

d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik tentunya guru harus menumbuhkan minat belajar peserta didik, agar motivasi belajarnya meningkat. Oleh karena itu guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Sardiman (dalam Suprihatin 2015, hlm. 75-76) menyatakan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah yaitu :

- 1) Memberikan angka. Dalam bentuk angka di sini diberikan sebagai penghargaan terhadap keberhasilan kegiatan belajar peserta didik. sehingga peserta didik akan berusaha sekeras mungkin untuk memperoleh nilai ulangan atau nilai raport yang lebih baik lagi. Angka-angka yang baik itu akan memberikan motivasi bagi peserta didik bahwa mereka mampu belajar dengan baik. Tetapi yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum menenukan hasil belajar yang bermakna bagi peserta didik.
- 2) Hadiah. Hadiah di sini dijadikan sebagai bentuk motivasi yang kuat, apabila peserta didik tertarik terhadap suatu hal, maka akan diberikan suatu *reward* (hadiah).
- 3) Kompetensi persaingan. Kompetensi yang dilakukan baik itu individu maupun kelompok dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan ini setiap peserta didik akan lebih bersemangat untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.
- 4) Ego-involment. Pendidik menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan bahwa tugas merupakan suatu hal yang penting dan harus mampu diterima sebagai suatu tantangan yang harus dikerjakan oleh peserta didik, sehingga peserta didik akan berusaha bekerja keras untuk menyelesaikan tugas tersebut. Bekerja keras disini merupakan salah satu bentuk motivasi yang cukup penting untuk diberikan kepada peserta didik.
- 5) Memberikan ulangan. Dengan diberikan ulangan ini peserta didik akan lebih giat dalam belajar apabila pendidik memberikan ulangan sebagai evaluasi dari proses pembelajaran dan untuk mengetahui

sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan.

- 6) Mengetahui hasil. Apabila peserta didik mengetahui hasil belajarnya meningkat, maka peserta didik akan berusaha belajar lebih giat lagi.
- 7) Pujian. Peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian atau hadiah agar peserta didik tersebut merasa dihargai atas kerja kerasnya.
- 8) Hukuman. Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi apabila diberikannya secara tepat dan bijaksana bisa menjadi sebagai bahan motivasi untuk tidak mengulangi kesalahan kembali.

Sedangkan menurut Sanjaya (dalam Emda, 2017, hlm. 179) menyatakan bahwa upaya untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu :

- 1) Memperjelas tujuan apa yang akan dicapai di dalam kegiatan proses pembelajaran, karena semakin jelas tujuan yang akan dicapai maka akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik, membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 2) Peserta didik akan terdorong belajar, apabila peserta didik itu memiliki minat belajar yang tinggi, menciptakan kondisi suasana kelas yang menyenangkan dalam belajar.
- 3) Berikan pujian yang wajar atas keberhasilan peserta didik sehingga peserta didik merasa dihargai terhadap keberhasilan yang telah mereka peroleh, berikan penilaian atau komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik, dan ciptakan suasana persaingan dan kerjasama.

Selain itu menurut Dimyati (dalam Ayu, Koryati dan Jaenudin, 2019, hlm. 73) “upaya untuk meningkatkan motivasi belajar: optimalisasi penerapan dalam prinsip pembelajaran, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, optimalisasi dalam pemanfaatan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, dan pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar”.

Berdasarkan para ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik diantaranya: tujuan yang akan dicapainya harus jelas, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, berikan pujian yang wajar terhadap keberhasilan peserta didik, ciptakan suasana persaingan dan kerjasama.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian memiliki beberapa jenis untuk membantu dalam mendefinisikan suatu penelitian. Berdasarkan para ahli mengklarifikasikan bahwa jenis penelitian berbeda-beda satu sama lain, tetapi memiliki inti yang tidak jauh berbeda. Sejalan yang dikemukakan oleh Prof. Sutrisno Hadi MA, (dalam Failasuf Chakam, 2015, hlm. 74) “terdapat beberapa klarifikasi untuk membedakan jenis penelitian yaitu dapat digolongkan sebagai berikut: (1) menurut bidangnya, (2) menurut tempatnya, (3) menurut tujuannya, (4) menurut tarafnya, (5) menurut pendekatannya”.

Adapun menurut Priyono (dalam Hernawati 2017, hlm. 28) menyatakan, “jenis penelitian terdiri dari penelitian murni dan penelitian terapan”. Penelitian murni yaitu dilakukan semata-mata untuk keperluan peneliti sendiri, perbaikan teori, dan berkaitan dengan penciptaan konsep-konsep umum, seperti tentang pemahaman. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian terapan biasanya dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang ada sehingga asil penelitian harus segera dapat diaplikasikan secara hati-hati dan sistematis. Sedangkan menurut Hardani, dkk (2020, hlm. 248-250) menyatakan, “jenis-jenis penelitian terdiri dari jenis penelitian menurut pendekatan analitik, jenis penelitian menurut tujuannya, jenis penelitian menurut waktu, dan jenis penelitian menurut rancangannya.

Berdasarkan para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian dapat digolongkan menurut bidangnya, tempat, waktu, tujuan, tarafnya, pendekatan analitik dan menurut rancangannya. Selain itu, jenis penelitian terdiri dari dua jenis yaitu jenis penelitian murni dan jenis penelitian terapan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Dimana yang dimaksud dengan penelitian studi literature yaitu pengumpulan data yang dapat diperoleh melalui jurnal, artikel, buku, majalah, dokumen. Sejalan dengan pendapat Zed (2014, hlm. 3) menyatakan “studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan yang akan dijadikan penelitian”. Sedangkan menurut Nuryana, dkk (2019, hlm. 21) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan studi literatur ialah menyelesaikan suatu persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang sudah dibuat sebelumnya seperti dari buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya. Adapun menurut Syukwansyah (2016, hlm. 155) menyatakan, “studi literatur yaitu peneliti menelaah secara tekun akan kepustakaan yang akan diperlukan didalam penelitian dan juga mengkombinasikan dengan menggunakan wawancara pada informan yang akan diperlukan pada saat penelitian”.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa studi literatur ialah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan suatu data pustaka, setelah mengumpulkan data, data tersebut dibaca, dicatat, dan mengolah data tersebut sebagai bahan untuk dijadikan suatu penelitian. Data pustaka dapat diperoleh baik itu dari buku, artikel, majalah, dokumen, serta jurnal yang relevan sesuai dengan penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yaitu suatu cara yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Sejalan dengan pendapat Juliandi dkk (2014, hlm. 112) menjelaskan pendekatan penelitian merupakan suatu gambaran mengenai jenis atau bentuk penelitian yang mendasari penelitian. Sedangkan menurut Maryati dan Suryawati (2016, hlm. 100) “pendekatan penelitian adalah metode atau cara yang akan dilakukan dalam melaksanakan suatu penelitian”. Adapun menurut Sugiyono (dalam Alda, 2020, hlm. 209) menyatakan, “Pendekatan penelitian yaitu suatu cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan dan kegunaan tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya untuk memperoleh suatu gambaran mengenai jenis atau bentuk penelitian yang mendasari penelitian.

Penelitian di sini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dimaksudkan

untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada. Sejalan dengan pendapat Syaodih Sukmadinata (dalam Suwandayani 2018, hlm. 82) “penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang ada, baik itu bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang perlu diperhatikan disini mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan”. Sedangkan menurut Syukwansyah (2016, hlm. 154) menyatakan, “pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alami”. Selain itu menurut Sukmadinata (dalam Wardani dan Soebijantoro, 2017, hlm. 70) menjelaskan, “penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisa sebuah fenomena, peristiwa, dan lain sebagainya”.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu mengkaji sebuah fenomena sosial secara lebih mendalam khususnya yang bersifat kasus dari sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi dan melibatkan metode yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian disini yaitu subjek dari mana data tersebut diperoleh dan memiliki kejelasan tentang bagaimana mengambil data dan bagaimana data tersebut diolah. Sejalan dengan pendapat Zulfadrial (2012, hlm. 46) mengatakan “sumber data adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh”. Selanjutnya menurut Wanto (2017, hlm. 41) “sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data”. Sedangkan data tersebut harus digali dan diperoleh dari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian. Selain itu menurut Cahyaningsih dkk (2019, hlm. 24) menyatakan “sumber data adalah sumber yang memungkinkan untuk diperoleh segala bentuk informasi baik itu berupa data ataupun lisan tentang beberapa hal yang jadi pusat perhatian”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian disini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer yaitu pengumpulan data yang diperoleh sendiri oleh peneliti dari objek yang diteliti. Sejalan dengan pendapat Husein (dalam Sulaeman, 2018, hlm. 129) mendefinisikan, “data primer merupakan data yang dapat diperoleh dari sumber pertama baik itu dari individu maupun perorangan seperti hasil wawancara atau kuesioner yang dapat dilakukan oleh peneliti”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 139) menyatakan, “sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (dalam Herviani dan Febriansyah, 2016, hlm. 23) menyatakan “data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data. Data tersebut bisa diperoleh melalui survei, wawancara, kuesioner, dan jejak.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu pengumpulan data yang secara tidak langsung atau harus melakukan pencarian lebih mendalam melalui internet, buku, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Syukwansyah (2016, hlm.155) menyatakan, “data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (dalam Wardani dan Soebijantoro, 2017, hlm. 71) menjelaskan “sumber data sekunder adalah sumber yang langsung atau keyakinan pribadi”. Jadi yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian itu akan dilakukan. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Sugiyono (dalam Herviani dan Febriansyah, 2016, hlm. 23) menyatakan “sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, tetapi sudah dikumpulkan oleh pihak sebelumnya. Sumber data sekunder ini dapat menjadi sumber tambahan misalnya dari buku, dokumen, jurnal, dan internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di sini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Dikatakan penting karena penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh suatu data. Sejalan yang dikemukakan oleh Herviana dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data. Selain itu menurut Sugiyono (2013, hlm. 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, dikatakan strategis karena tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendapatkan suatu data untuk melakukan penelitian. Sedangkan menurut Riduwan (2010, hlm. 51) “metode pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data yaitu suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh suatu data.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang sudah sesuai dengan pembahasan yang akan digunakan oleh peneliti. Setelah memperoleh suatu data, data tersebut akan diolah menjadi 3 cara. Menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) teknik pengumpulan data yang pertama yaitu (*Editing*). *Editing* disini yaitu memeriksa kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan antara makna yang satu dengan yang lainnya. Kedua yaitu menyusun data yang sudah didapatkan dengan kerangka yang sudah ditemukan (*Organizing*). Ketiga analisis terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, data, teori yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan (*Finding*).

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Waluyo (2017, hlm. 60) menyatakan, “teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 yaitu: (1) *organizing* yaitu suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian, (2) *editing* disini adalah suatu kegiatan pengeditan akan ketepatan dan kebenaran suatu data, (3) *coding* adalah kegiatan untuk mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan apa yang akan dileliti agar lebih tepat, dan *analyzing* yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang dapat diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori sehingga dapat diperoleh kesimpulan”.

Sementara itu menurut Arifin dan Christantyawati (2017, hlm. 109) menyatakan, “teknik pengolahan data dapat menggunakan *editing*, *coding*, dan tabulasi data”. Pada tahap (*editing*) disini diperlukan untuk memperbaiki kualitas data. Setelah tahap *editing* diperlukan (*coding*) yaitu kegiatan untuk melakukan klarifikasi data dari jawaban responden dengan memberikan kode/symbol. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti untuk analisis data. Setelah kedua tahap tersebut selesai, peneliti menggunakan tabulasi data. Tabulasi data yaitu proses pengolahan data yang dicantumkan ke dalam tabel yang berisi data yang telah diberikan kode yang sudah sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

Berdasarkan para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dapat menggunakan beberapa tahap yaitu *editing*, *organizing*, *finding*, *coding*, *analyzing*, dan tabulasi data. Setelah mendapatkan data peneliti melakukan tahap pertama yaitu *editing* dimana peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh, kemudian tahap kedua yaitu menyusun data yang sudah didapatkan oleh peneliti (*Organizing*). Tahap ketiga mengumpulkan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, data yang telah ditentukan peneliti sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan (*Finding*). Selanjutnya tahap keempat melakukan kegiatan untuk mengklarifikasi data dari jawaban responden dengan memberikan kode atau simbol (*coding*). Kemudian tahap (*analyzing*) memberikan analisis lanjutan terhadap data yang sudah peneliti peroleh. Setelah tahap itu selesai peneliti

menggunakan tabulasi data. Tabulasi data yaitu proses pengolahan data yang sudah dicantumkan ke dalam tabel yang berisi data yang telah diberikan kode yang sudah sesuai dengan analisis yang dibutuhkan oleh peneliti.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data tersebut dalam periode tertentu. Sejalan dengan pendapat Rijali (2018, hlm. 84) menyatakan analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”. Selanjutnya menurut Moleong (dalam Nugroho, 2019, hlm. 106) “analisis data merupakan suatu proses untuk mengatur urutan lalu mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar”. Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Suwandayani, 2018, hlm. 83) “teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik itu wawancara ataupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam pola, memilih manakah yang paling penting yang akan dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suatu proses untuk merangkai data, lalu mengorganisasir data, menyusun secara secara logis dan sistematis sehingga jelas kaitannya.

Analisis data yang digunakan penulis pada pembahasan peneliti disini yaitu sebagai berikut:

a) Deduktif

Analisis data deduktif yaitu salah satu pendekatan cara berfikir dari hal yang bersifat umum yaitu pemberian penjelasan mengenai pembelajaran, ke hal-hal yang bersifat khusus. Sejalan dengan pendapat Busrah (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) menjelaskan “deduktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Sedangkan menurut Samosir (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) menyatakan, “pendekatan deduktif sebagai suatu cara mengajar yang

dikembangkan berdasarkan penalaran deduktif”. Jadi pendekatan deduktif ini pendekatan yang dimulai dari definisi kemudian diikuti dengan contoh-contoh. Sementara itu menurut Ngilimun dkk (2013, hlm. 11) “teori deduktif adalah memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu kearah data yang akan diterangkan”.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis data deduktif merupakan cara berfikir berdasarkan data dan fakta yang bersifat umum, setelah itu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi dalam penelitian ini peneliti memberikan keterangan dimulai dari suatu pikiran spekulatif ke arah data yang akan diterangkan oleh peneliti.

b) Induktif

Induktif yaitu cara mengajar yang menggunakan data untuk mengajarkan suatu konsep atau prinsip pada peserta didik. Sejalan yang dikemukakan oleh Suriasumantri (dalam Aisyah, 2016, hlm. 5) menyatakan “induktif merupakan cara berpikir dimana suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual”. Sejalan dengan pendapat Aqib (dalam Bahri dkk, 2017, hlm. 203) menyatakan “metode induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep ataupun prinsip”. Adapun menurut Samosir (dalam Winarso, 2014, hlm. 100) mendefinisikan “pendekatan induktif sebagai suatu cara mengajar yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep atau prinsip kepada siswa”.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa analisis data dengan menggunakan pendekatan induktif yaitu mengambil suatu kesimpulan dari yang bersifat konkrit menuju yang bersifat abstrak atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

c) Interpretatif

Interpretatif yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada fenomena yang sedang terjadi secara mendalam serta bagaimana manusia memahami fenomena yang akan diteliti. Sejalan dengan pendapat Muslim (2016, hlm. 78) menyatakan, “Pendekatan interpretatif berawal dari upaya untuk mencari suatu penjelasan mengenai peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada

pengalaman orang yang akan diteliti”. Sementara itu menurut Lamonisi (2016, hlm. 226) menyatakan, “Pendekatan interpretatif yaitu suatu teknik untuk menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin yang sudah diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya”. Sedangkan menurut Ritawati (dalam Taufik dkk, 2019, hlm. 55) menjelaskan pemahaman interpretatif yaitu pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan pemahaman literal. Jadi, pemahaman disini dihasilkan dari proses berfikir yang lebih tinggi, misalkan menginterpretasi, dan analisis.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa interpretatif merupakan suatu teknik untuk menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh peneliti, sehingga peneliti memiliki gambaran secara menyeluruh terhadap fenomena yang sedang terjadi serta bagaimana peneliti memahami fenomena yang akan ditelitinya.

d) Komparatif

Penelitian komparatif disini yaitu kajian berdasarkan perbandingan. Sejalan yang dikemukakan oleh Ferdinand (dalam Sisbantari 2012, hlm 169) menyatakan, “penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang melakukan perbandingan antara beberapa situasi dan atas dasar itu dilakukan sebuah dugaan mengenai apa penyebab perbedaan dari situasi yang terjadi”. Selain itu Kasim (2014, hlm. 65) menyatakan, “penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan”. Membandingkan disini yaitu keberadaan satu variabel atau lebih pada dua lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Sementara itu menurut Suharsimi Arikunto (dalam Syaripudin dkk, 2013, hlm. 135) menjelaskan “Penelitian komparatif yaitu menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, objek, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu proses kerja”.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan mengenai apa penyebab dari situasi yang terjadi, seperti perbedaan tentang benda, objek, terhadap suatu ide atau suatu proses kerja.

Untuk analisis data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari deduktif, induktif, interpretif, dan komparatif. Keempat analisis data tersebut saling berkaitan, sehingga menjadi satu kesatuan. Setelah peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh dari sumber jurnal, buku, dokumen yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti data tersebut diolah berdasarkan fakta yang ada sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Kemudian, peneliti menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan data yang telah diperoleh dari jurnal-jurnal sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Lalu, peneliti menggunakan metode deduktif untuk menarik suatu kesimpulan dari yang bersifat umum menuju yang bersifat khusus, sedangkan untuk metode induktif menarik suatu kesimpulan dari yang bersifat khusus menuju yang bersifat umum.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi adalah gambaran keseluruhan dari isi skripsi dan pembahasannya agar lebih memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi tersebut. Adapun sistematika pembahasan disini terdiri dari (5) lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan disini menjelaskan mengenai latar belakang suatu permasalahan yang diambil dari jurnal. Pada bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian. Dalam metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian untuk masalah 1. Dalam bab I ini membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan di dalam bab I, oleh karena itu peneliti akan menjawab dengan secara jelas dan terperinci mengenai rumusan masalah yang pertama yaitu mengenai bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* melalui media audio visual terhadap motivasi belajar peserta didik?

Bab III Kajian untuk masalah 2. Dalam bab II ini membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan dalam Bab I, maka dari itu

peneliti akan menjelaskan dengan secara jelas mengenai rumusan masalah yang kedua mengenai bagaimana motivasi belajar peserta didik setelah menggunakan model *Problem Based Learning* melalui media audio visual?

Bab IV Kajian untuk masalah 3. Dalam bab III ini peneliti akan membahas mengenai jawaban dari rumusan masalah yang sudah dijelaskan pada Bab I, oleh karena itu peneliti akan menjawabnya secara rinci mengenai rumusan masalah yang ketiga yaitu bagaimana hubungan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

Bab V Simpulan dan Saran. Simpulan disini mengenai bagaimana kondisi dari hasil analisis peneliti yang sudah dilakukan. Sedangkan untuk saran ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih dalam lagi menggali informasi mengenai analisis pengaruh motivasi belajar dengan model *Problem Based Learning* melalui media audio visual.